

## PERAN UANG DALAM KESEJAHTERAAN UMAT BUDDHA

**Budianto**

**STIAB Smaratungga**

[budivision@yahoo.com](mailto:budivision@yahoo.com)

**Sardi**

**STIAB Smaratungga**

[dhyganjar@gmail.com](mailto:dhyganjar@gmail.com)

### ABSTRACT

Buddhists have varying economic status. Buddhists who are still economically weak are certainly less prosperous. The role of money is very important for mankind, because now everything needs money. By having an abundance of money, the welfare of Buddhists can be realized. With their wealth, Buddhists can contribute more economically to the welfare of the world. The purpose of writing this article is to find out the role of money in the welfare of Buddhists. The writing method is based on literature review from various sources of scriptures, books, articles and journals related to the role of money for the welfare of Buddhists. Buddhists, especially householders, are obliged to strive for the welfare of themselves and their families with Buddhist work ethics and earn a living according to Buddhist values. With the money they have, Buddhists can contribute more to the welfare of fellow human beings, especially for their families, nations and religions.

Kata Kunci : Peran Uang, Kesejahteraan,  
Umat Buddha

### PENDAHULUAN

Kepemilikan uang menentukan tingkat kesejahteraan seseorang. Dengan memiliki uang, maka kebahagiaan duniawi tercapai. Meskipun umat Buddha bertujuan untuk pencapaian kebahagiaan spiritual, namun bagi umat Buddha perumah-tangga tidak ada larangan untuk mencapai kesejahteraan duniawi. Dengan kekayaan duniawi yang dimilikinya, seorang umat Buddha dapat meningkatkan kehidupan spiritualnya, dapat berbuat lebih banyak bagi kehidupan spiritualnya, melalui praktek berdana, membantu mereka yang kesusahan, dan dapat berkontribusi lebih besar terhadap perkembangan Buddha Dharma.

Masih banyak umat Buddha yang hanya mengejar kekayaan dengan melupakan nilai-nilai Dharma. Mungkin saat ini, kekayaan materi dapat dicapainya, tetapi mereka lupa bahwa ada kehidupan mendatang. Memperoleh kekayaan materi dengan cara-cara yang salah dan tidak sesuai Dharma, akan mengkondisikan kehidupan mereka di masa mendatang mengalami penderitaan. Atas alasan-alasan tersebut itulah, maka umat Buddha perlu mengetahui peran uang dalam meningkatkan kesejahteraan mereka, agar dapat mengetahui bagaimana cara yang benar

untuk memperoleh uang, memanfaatkan uang dan menikmati uang bagi kesejahteraan mereka di kehidupan sekarang maupun di kehidupan mendatang.

## **METODE**

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif, dengan bersumber dari kepustakaan kitab suci, buku, artikel dan jurnal. Penulisan dimulai dari membahas tentang pengertian uang, sejarah perkembangan uang, konsep kesejahteraan, serta peran uang dalam kesejahteraan umat Buddha.

Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu dengan menggambarkan data kepustakaan yang telah terkumpul. Lalu penulis mengkaitkan peran uang dalam kesejahteraan umat Buddha.

Pada akhirnya, penulis memaparkan peran uang dalam kesejahteraan umat Buddha. Penulisan ini bukan kesimpulan akhir, karena membutuhkan banyak waktu melalui penelitian lebih lanjut.

## **PEMBAHASAN**

Uang adalah alat tukar atau standar pengukur nilai yang sah, dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara berupa kertas, emas, perak, atau logam lain yang dicetak dengan bentuk atau gambar tertentu; uang adalah harta atau kekayaan (<https://kbbi.web.id/uang>). Dalam Undang-Undang No.7 Tahun 2011 tentang mata uang, pengertian uang adalah alat pembayaran yang sah. Secara ekonomi, menurut Frederic S. Mishkin, uang adalah sesuatu yang secara umum diterima dalam pembayaran barang dan jasa, atau pembayaran atas utang. Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa uang adalah harta kekayaan berbentuk kertas atau logam yang dicetak, yang dapat digunakan sebagai alat tukar atau pembayaran atas barang dan jasa.

Sejarah perkembangan uang sangat panjang, telah dimulai sejak sebelum manusia mengenal perdagangan dengan cara barter. Sebelum manusia mengenal perdagangan barter, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dilakukan dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan. Manusia membuat pakaiannya sendiri dan mengumpulkan buah-buahan untuk dikonsumsinya. Selanjutnya, manusia melakukan barter untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tidak dapat dilakukannya sendiri. Sistem barter ini dengan cara menukar barang miliknya dengan barang milik orang lain. Di perkembangan selanjutnya, karena adanya kesulitan yang ditemui dimana adanya manusia yang tidak berkeinginan untuk barter miliknya dengan milik orang lain. Karena adanya ketidak-samaan keinginan untuk barter antar kedua pihak, maka muncullah pemikiran untuk menggunakan benda-benda tertentu sebagai alat tukar. Benda yang digunakan sebagai alat tukar adalah barang yang umum, bernilai tinggi, dan merupakan kebutuhan primer. Saat itu di Romawi menggunakan garam sebagai alat tukar, di Afrika menggunakan komoditi hasil bumi seperti tomat dan coklat sebagai alat tukar. Kesulitan yang timbul adalah belum adanya nilai pecahan, tempat penyimpanan dan pengiriman, dan alat tukar yang tidak tahan lama. Kemudian pada abad ke-18, uang logam berupa emas dan perak mulai digunakan sebagai alat tukar hingga abad ke-20. Seiring perkembangannya, timbul kesulitan ketika kebutuhan uang logam semakin besar, sedangkan jumlah uang logam terbatas, sehingga diciptakanlah uang kertas sebagai alat transaksi atau alat tukar (Ilham Zico, 2017).

Alat ukur yang umum digunakan suatu negara sebagai alat ukur kesejahteraan ekonomi adalah PDB (Produk Domestik Bruto), dengan mengasumsikan semakin besar PDB atau produk yang dihasilkan sebagai pendapatan nasional maka semakin besar pendapatan masyarakat, sehingga semakin makmur suatu negara. Alat ukur menggunakan PDB ini memiliki keterbatasan ketika terjadi ketimpangan yang besar pada distribusi pendapatan masyarakat. Muhammad Fajar (2018) mengusulkan agar indeks kesejahteraan yang diturunkan dari fungsi kesejahteraan dengan tetap mempertahankan unsur PDB namun dengan mengakomodir tingkat kebahagiaan masyarakat sebagai faktor *adjustment*. Indikator kesejahteraan alternatif yang diukur dengan memasukkan indeks kebahagiaan.

Menurut Suyuti Marzuki (2017), terdapat beberapa konsep pengukuran kesejahteraan masyarakat, yaitu:

1. Indeks pembangunan manusia, yang mencakup 4 indikator utama, yaitu: angka melek huruf, angka partisipasi pendidikan, angka harapan hidup, dan PDB per kapita (daya beli).
2. *Gross National Happiness*, adalah konsep pengukuran kesejahteraan yang diterapkan di Bhutan, dimana konsep ini menarik perhatian para ilmuwan karena mengukur kesejahteraan berdasarkan kebahagiaan (*happiness*), yang disesuaikan dengan kondisi lokal masyarakat Bhutan, yaitu: penguasaan bahasa ibu, partisipasi budaya, ketersediaan akses kebutuhan dasar, partisipasi dalam kegotong-royongan, dan keberlanjutan lingkungan.
3. *Index Quality of Life*, dengan fokus pada 9 variabel, yaitu: kesehatan, kehidupan keluarga, kehidupan masyarakat, kesejahteraan materi, keamanan/stabilitas politik, iklim dan geografi, keamanan kerja, kebebasan politik, dan kesetaraan gender.
4. *Prosperity Index*, memiliki 8 indikator yaitu: ekonomi, kesehatan, kewirausahaan, keamanan, tata pemerintahan, kebebasan individu, pendidikan, dan modal sosial.
5. *The Better Life Index*, konsep ini banyak digunakan di negara maju, meliputi: perumahan, pendapatan, pekerjaan, kemasyarakatan, pendidikan, lingkungan, keterlibatan publik, kesehatan, kepuasan hidup, keamanan, dan keseimbangan hidup.
6. *The Economic Well-being Index (EWI)*, memiliki 15 indikator dalam 4 dimensi, yaitu: dimensi konsumsi, dimensi ketersediaan modal, dimensi kesetaraan pendapatan, dan dimensi keamanan ekonomi.
7. *Index of Happiness*, indeks kebahagiaan yang disusun oleh tingkat kepuasan terhadap 10 aspek esensial, yaitu: kesehatan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumah-tangga, keharmonisan keluarga, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, kondisi rumah dan aset, keadaan lingkungan, dan kondisi keamanan.
8. *Human Well-being Index (HWI)*, memiliki 5 dimensi, yaitu: menjaga keragaman dan kualitas ekosistem lahan alami; ekosistem air; mengembalikan keseimbangan kimia atmosfer global dan kualitas udara lokal, menjaga spesies liar, dan penggunaan sumber daya alam yang mempertimbangkan daya dukung ekosistem.
9. *Social Progress Index*, mengukur pada 3 dimensi yaitu: kebutuhan dasar manusia, dasar-dasar kebutuhan akan kesejahteraan manusia, dan *opportunity*.

10. *Index of Sustainable Economic Welfare (ISEW)*, pada indikator ini ditambahkan seperti produk domestik bruto, pengeluaran konsumen dengan faktor-faktor seperti distribusi pendapatan dan biaya yang terkait dengan polusi dan biaya yang tidak berkelanjutan lainnya.
11. *Genuine Progress Indicator (GPI)*, mengukur variabel kesejahteraan terutama dari sisi kesehatan, keselamatan, lingkungan yang bersih, dan indikator kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan.
12. Indeks Kesejahteraan di Indonesia, yang mengukur dari 18 variabel, yaitu: laju pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk per km, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, pengeluaran per kapita, persentase rata-rata pengeluaran untuk konsumsi makanan, persentase rumah tangga yang memiliki fasilitas minum sendiri, persentase rumah tangga dengan jenis lantai bukan tanah, persentase rumah tangga dengan luas lantai <20m<sup>2</sup>, persentase rumah tangga dengan dinding tembok, persentase rumah tangga dengan sumber penerangan dari PLN, persentase rumah tangga dengan fasilitas buang air besar sendiri, persentasi penduduk miskin, jumlah pengangguran terbuka, persentasi penduduk yang memiliki keluhan kesehatan sebulan yang lalu, persentasi penduduk mengalami keluhan kesehatan dan kegiatannya terganggu, dan jumlah penduduk bekerja.

Dari berbagai konsep pengukuran kesejahteraan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu indikator kesejahteraan adalah memiliki pendapatan dalam bentuk kepemilikan uang, yang diperoleh melalui bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kaitannya dengan agama Buddha adalah dengan mengajarkan untuk memperoleh penghasilan atau kekayaan melalui bekerja dengan cara-cara yang benar. Mata pencaharian benar menurut Dharma adalah menghindari perdagangan senjata untuk membunuh, perdagangan makhluk hidup, menjual daging, menjual racun, dan menjual barang konsumsi yang memabukkan (A.III.208).

Peningkatan kesejahteraan umat Buddha dapat diperoleh dengan meningkatkan etos kerja sesuai dengan prinsip-prinsip Buddha Dharma (Iin Suwarni, 2019). Etos kerja merupakan cara dan kebiasaan seseorang menyikapi pekerjaan dan etos kerja merupakan semangat seseorang dalam mengerjakan kinerja yang baik dan benar (Komala, 2020). Etos kerja bersumber dari kualitas diri yang diwujudkan berdasarkan tata nilai yang diimplementasikan dalam aktivitas kerja (Ambarwati, 2020).

Etos kerja dalam Buddha Dharma berdasarkan adanya *karma vipaka*. Karma ini memotivasi umat Buddha untuk selalu rajin, ulet, bekerja keras, jujur dan bertanggung jawab atas semua tindakan. Konsep etos kerja yang menekankan bahwa tidak ada yang menentukan nasib manusia kecuali manusia itu sendiri (Rusli, 2020). Etos kerja buddhis adalah kesempurnaan upaya/usaha (*viriyā paramita*) guna membuat seseorang tetap bersemangat dalam mencapai tujuan bekerja, sehingga menghasilkan pertumbuhan ekonomi (Yulietmi, Karuno & Kartomo, 2012).

Rajin dan semangat dalam bekerja maka kesejahteraan duniawi dapatlah diharapkan. Seseorang yang pada masa mudanya tidak menjalani kehidupan suci, juga tidak mengumpulkan kekayaan, akan merana seperti bangau tua yang tinggal di kolam tanpa ikan (Dhp.155).

Umat Buddha setelah mendapatkan kesejahteraan, dengan memiliki uang maka harus mempergunakan uang yang dimilikinya dengan kebijaksanaan. Tujuan utama umat Buddha adalah kebahagiaan. Kebahagiaan duniawi yang dapat dinikmati oleh para perumah-tangga adalah (1) kebahagiaan memiliki harta kekayaan yang diperoleh dengan usaha penuh semangat dan cara yang benar, (2) kebahagiaan menikmati kekayaan dan melakukan perbuatan berjasa, (3) kebahagiaan bebas dari hutang, dan (4) kebahagiaan tanpa cela melalui perbuatan jasmani, ucapan dan pikiran (A.II.69).

## **KESIMPULAN**

Uang sudah digunakan sejak dulu sebagai alat tukar perdagangan, mulai dari sistem barter sampai dengan penggunaan uang logam dan uang kertas. Uang juga digunakan sebagai alat ukur dan salah satu indikator kesejahteraan suatu negara. Kepemilikan uang menentukan tingkat kesejahteraan seseorang. Orang-orang bekerja untuk memperoleh uang sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kebahagiaan duniawi.

Prinsip dalam Buddha Dharma mengajarkan cara-cara yang benar dalam mencari nafkah. Umat Buddha harus memiliki etos kerja yang sesuai dengan nilai-nilai Buddhis, dengan rajin dan bersemangat dalam bekerja, dan mencari nafkah dengan menjauhi mata pencaharian yang tidak benar yang tidak sesuai dengan Dharma.

Umat Buddha setelah memiliki uang, menikmati uang yang dimiliki, hendaknya juga menggunakan uang yang dimiliki untuk hal-hal yang baik, dengan melakukan perbuatan berjasa. Uang yang dimiliki hendaknya juga digunakan untuk kepentingan Dharma, bagi perkembangan Buddha Dharma, dan demi kebahagiaan semua makhluk.

**Daftar Rujukan**

- Ambarwati. 2020. *Etos Kerja*, doi: <https://doi.org/10.31219/osf.io/mx95v>
- Bhikkhu Bodhi. 2015. *Anguttara Nikaya, Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha*, Dhammacitta Press.
- Dhammapada, <https://samaggi-phala.or.id/tipitaka/dhammapada/> (diakses 14 Januari 2021).
- Dharma, B., Wijoyo, H., & Anjayani, N. S. 2020. Pengaruh Pendidikan Sekolah Minggu Buddha terhadap Perkembangan Fisik-Motorik Peserta Didik Kelas Sati di Sariputta Buddhist Studies. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 2(2), 71-82.
- Fajar, Muhammad. 2018. *Indikator Sederhana untuk Mengukur Kesejahteraan*, doi: [10.13140/RG.2.2.16711.60329](https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16711.60329)
- Fransisca, A., & Wijoyo, H. 2020. Implementasi Metta Sutta terhadap Metode Pembelajaran di Kelas Virya Sekolah Minggu Sariputta Buddhies. *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha*, 2(1), 1-12.
- Haudi, H. W., & Cahyono, Y. 2020. Analysis of Most Influential Factors to Attract Foreign Direct Investment. *Journal of Critical Reviews*, 7(13), 4128-4135.
- Komala. 2020. *Etos Kerja*, doi: <https://osf.io/sndfc/download?format=pdf>
- Marzuki, Suyuti. 2017. *Beberapa Konsep Pengukuran Kesejahteraan Masyarakat*, [https://suyutimarzukidotcom.wordpress.com/2017/05/09/beberapa-konsep-pengukuran-kesejahteraan-masyarakat-di-dunia/#:~:text=Konsep%20pengukuran%20kesejahteraan%20ini%20banyak.kepuasan%20hidup%20\(life%20satisfaction\)%3B%20](https://suyutimarzukidotcom.wordpress.com/2017/05/09/beberapa-konsep-pengukuran-kesejahteraan-masyarakat-di-dunia/#:~:text=Konsep%20pengukuran%20kesejahteraan%20ini%20banyak.kepuasan%20hidup%20(life%20satisfaction)%3B%20) (diakses 29 Desember 2020).
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi, Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan. Edisi 8. Buku 1 dan Buku 2*, Jakarta: Salemba Empat.
- Pranata, J., & Wijoyo, H. 2020. Analisis Upaya Mengembangkan Kurikulum Sekolah Minggu Buddha (Smb) Taman Lumbini Tebango Lombok Utara. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (Vol. 2, pp. 778-786)*.
- Pranata, J., & Wijoyo, H. 2020. Meditasi Cinta Kasih untuk Mengembangkan Kepedulian dan Percaya Diri. *Jurnal Maitreyawira*, 1(2), 8–14.
- Pranata, J., Wijoyo, H., & Suharyanto, A. 2021. Local Wisdom Values in the Pujawali Tradition. 4, 590–596. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1642>
- Rusli, A.R. 2020. *Karma dan Etos Kerja dalam Ajaran Budha*, *Al-Adyan Journal of Religion Study*.
- Setyawati, E., Wijoyo, H., & Soeharmoko, N. 2020. Relational Database Management System (Rdbms). Pena Persada.
- Sunarsi, D., Wijoyo, H., & Al Choir, F. 2020. Implementasi Pembelajaran Online Dalam Masa Pandemi Covid 19. In *Prosiding Seminar Nasional LP3M (Vol. 2)*.
- Surya, J., Wibowo, M. E., & Utami, S. 2020. Theravāda Bhikkhunī of Sangha Agung Indonesia: Equality and Justice in Education, Spiritual Practice and Social Service. In *International Conference on Science and Education and Technology (ISET 2019)* (pp. 353-358). Atlantis Press.
- Surya, J. 2019. How Vipassanā Meditation Deals with Psychological Problems of the Anger Character in Order to Create a Peaceful Life. *Buddhist Approach to Harmonious Families, Healthcare and Sustainable Societies*, 413.
- Suwarni, Iin. 2019. *Efektivitas Etos Kerja Terhadap Kesejahteraan keluarga Menurut Buddha Dharma*, doi: <https://doi.org/10.31219/osf.io/f9pnv>
- Wijoyo, H., & Nyanasuryanadi, P. 2020. Etika Wirausaha Dalam Agama Buddha. *Jurnal Ilmu*

- Komputer dan Bisnis, 11(2).
- Wijoyo, H., Santamoko, R., Muliansyah, D., Yonata, H., & Handoko, A. L. 2020. The Development of Affective Learning Model to Improve Student's Emotional Quotient. *Journal of Critical Reviews*, 7(19), 9292-9297.
- Wijoyo, H., & Indrawan, I. 2020. Model pembelajaran menyongsong new era normal pada lembaga PAUD di Riau. *JS (Jurnal Sekolah)*, 4(3), 205-212.
- Wijoyo, H., Indrawan, I., Yonata, H., & Handoko, A. L. 2020. Panduan Pembelajaran New Normal Dan Transformasi Digital.
- Wijoyo, H., Limakrisna, N., & Suryanti, S. 2021. The effect of renewal privacy policy whatsapp to customer behavior. *Insight Management Journal*, 1(2), 26-31. Retrieved from <http://journals.insightpub.org/index.php/imj/article/view/22>
- Yulietmi, Ivan., Karuno, Nyana., Kartomo. 2012, *Pengembangan Etos Kerja dalam Perspektif Buddhis*, <http://kusalaiwan.blogspot.com/2012/09/jurnalpengembangan-etos-kerja-dalam.html> (diakses 14 Januari 2021).
- Zico, Ilham. 2017, *Jurnal Sejarah Perkembangan Uang dan Perbankan di Indonesia*, [https://www.academia.edu/38990808/Jurnal\\_Sejarah\\_Perkembangan\\_Uang\\_dan\\_Perbankan\\_di\\_Indonesia](https://www.academia.edu/38990808/Jurnal_Sejarah_Perkembangan_Uang_dan_Perbankan_di_Indonesia) (diakses 29 Desember 2020).